

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan beralamatkan di Jalan Gelogor Carik No. 17 Pemogan Denpasar, dibangun pada tahun 2003 sesuai SE Walikota Denpasar Nomor 23 tahun 2003 dan berdiri diatas tanah seluas 800 meter. Puskesmas III Denpasar Selatan mulai beroperasi pada tahun 2004, memberikan pelayanan kesehatan non rawat inap kepada seluruh lapisan masyarakat dengan mengemban visi mewujudkan masyarakat mandiri dan berkeadilan, dengan fokus pada Desa Pemogan dan Kelurahan Serangan yang sehat, berkualitas, kreatif, dan berbasis budaya. Luas wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan mencapai 14.5 km² dengan batas wilayah di bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Denpasar Barat, di bagian Timur berbatasan dengan kelurahan Pedungan, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Badung, sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Denpasar Barat yang dimana secara administrasi Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan mewilayahi 1 desa dan 1 kelurahan dan terbagi dalam 24 banjar (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2023).

UPTD Puskesmas III juga berkomitmen untuk mengembangkan inovasi dalam pelayanan kesehatan menuju Desa Pemogan dan Kelurahan

Serangan yang sehat dan kreatif. Adapun program pemerintah yang telah dilaksanakan di Puskesmas III Denpasar Selatan yaitu upaya promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana, perbaikan gizi masyarakat, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular dan pengobatan dasar, serta upaya kesehatan pengembangan yang terdiri dari 8 program yaitu upaya kesehatan sekolah, perawatan kesehatan masyarakat, kesehatan kerja, kesehatan gigi dan mulut, kesehatan jiwa, kesehatan mata, kesehatan telinga, dan kesehatan usia lanjut.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian ini dilihat berdasarkan usia. Pengkategorian usia subjek penelitian ini menggunakan titik potong mean (rerata) sebagai dasar pengklasifikasian usia karena data tidak berdistribusi normal. Hasil yang diperoleh disajikan sebagai berikut.

Tabel 2
Karakteristik Subjek Penelitian Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Keluhan Keputihan Pada WUS Di Puskesmas III Denpasar Selatan

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelompok perlakuan; mean=30, $\pm$ SD=4,0, Min-Maks=24-37		
24-30	9	50,0
31-37	9	50,0
Kelompok kontrol ; mean=29, $\pm$ SD=4,5, Min-Maks=23-39		
23-29	8	44,4
30-39	10	55,6

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kelompok perlakuan memiliki rata-rata usia yang sedikit lebih tinggi (30 tahun) dibandingkan kelompok placebo dengan aquabides (29 tahun). Standar deviasi yang lebih rendah pada kelompok perlakuan (4,0) menunjukkan bahwa usia responden dalam

kelompok ini lebih homogen dibandingkan dengan kelompok placebo dengan aquabides yang memiliki standar deviasi lebih tinggi (4,5).

Dalam kelompok perlakuan, ditemukan jumlah dan persentase yang sama dari responden 9 orang (50,0%), sedangkan dalam kelompok placebo dengan aquabides, terdapat lebih banyak responden dalam rentang 30-39 tahun dengan persentase 55,6%. Rentang usia 23-29 tahun memiliki jumlah responden yang sedikit lebih rendah dengan persentase 44,4%.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

- a. Identifikasi kejadian keluhan keputihan sebelum diberikan Air Rebusan Daun Salam

Tabel 3
Keluhan keputihan sebelum diberikan Air Rebusan Daun Salam

Kelompok	Keluhan Keputihan
Perlakuan	18 (50,0)
Kontrol	18 (50,0)
Total	36(100,0)

Selama periode penelitian berlangsung terdapat 117 WUS yang datang ke Puskesmas III Denpasar Selatan, sebanyak 56 WUS bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner keluhan keputihan. Ditemukan sebanyak 43 responden mengeluh keputihan dan hanya sebanyak 39 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan jumlah sampel penelitian ini, maka dari 39 orang yang mengeluh keputihan sebanyak 36 orang akan dijadikan responden pada penelitian ini dan akan dibagi lagi menjadi 2

kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kontrol. Dimana masing-masing kelompok terdiri atas 18 orang responden. 18 orang responden dari kelompok perlakuan akan di berikan air rebusan daun salam sedangkan kelompok kontrol akan di berikan placebo berupa aquabides.

- b. Identifikasi kejadian keluhan keputihan setelah diberikan Air Rebusan Daun Salam

Tabel 4
Keluhan keputihan setelah diberikan Air Rebusan Daun Salam Pada WUS
Di Puskesmas III Denpasar Selatan

Kelompok	Keluhan Keputihan		
	Ya n(%)	Tidak n(%)	Total n(%)
Kontrol	11 (61,1)	7 (38,9)	18 (100,0)
Perlakuan	7 (38,9)	11 (61,1)	18 (100,0)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa setelah diberikan Air Rebusan Daun Salam. Pada kelompok placebo dengan aquabides, sebagian besar partisipan (61,1%) masih mengalami keluhan keputihan, sementara 38,9% dari mereka melaporkan tidak mengalami keluhan keputihan sedangkan setelah diberikan Air Rebusan Daun Salam pada kelompok perlakuan, mayoritas partisipan (61,1%) tidak lagi mengalami keluhan keputihan, sementara 38,9% dari mereka masih mengalami keluhan tersebut.

4. Hasil Analisa Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk menentukan uji yang tepat untuk digunakan. Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro wilk (karena sampel dibawah 50 orang) menunjukkan bahwa seluruh variable keluhan keputihan baik pada

kelompok placebo dengan aquabides maupun perlakuan pre dan post menunjukkan nilai p seluruhnya dibawah 0,05 sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah Wilcoxon. Hasil uji yang diperoleh disajikan sebagai berikut.

Tabel 5
Analisis Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Keluhan Keputihan Pada WUS

Kelompok	Nilai Z	Nilai p
Perlakuan	-3.714	0.000
Kontrol	-3.213	0.001

Berdasarkan tabel diatas, terdapat dua kelompok yang dibandingkan, yaitu kelompok Perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan, nilai Z adalah -3.714 dan nilai p adalah 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan keluhan keputihan yang signifikan pada kelompok perlakuan wanita usia subur setelah diberikan air rebusan daun salam. Sedangkan pada kelompok kontrol, nilai Z adalah -3.213 dan nilai p adalah 0.001. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat penurunan keluhan keputihan pada kelompok kontrol

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan air rebusan daun salam memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap penurunan keluhan keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol.

B. Pembahasan

1. Karakteristik usia WUS

Penelitian ini menemukan bahwa kelompok perlakuan dengan air rebusan daun salam memiliki rata-rata usia yang sedikit lebih tinggi dan variasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol placebo dengan aquabides. Selain itu, komposisi usia dalam kelompok perlakuan dengan air rebusan daun salam terdistribusi merata di seluruh rentang usia, sedangkan dalam kelompok placebo dengan aquabides, terdapat lebih banyak responden dalam rentang usia 30-39 tahun.

Ada beberapa alasan teoritis yang dapat menjelaskan temuan tersebut. Pertama, randomisasi dapat memainkan peran penting dalam desain penelitian yang kuat. Dalam penelitian yang baik, kelompok placebo dengan air rebusan daun salam dan kelompok kontrol dengan placebo aquabides ditentukan secara acak. Namun, dalam kasus ini, mungkin ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan responden yang lebih tua cenderung tergabung dalam kelompok placebo dengan air rebusan daun salam. Misalnya, jika perlakuan melibatkan penggunaan teknologi yang lebih baru atau pengujian terhadap penyakit tertentu yang lebih sering terjadi pada orang tua, maka responden yang lebih tua mungkin lebih cenderung mendaftar sebagai bagian dari kelompok placebo dengan air rebusan daun salam. Akibatnya, rata-rata usia dalam kelompok placebo dengan air rebusan daun salam bisa sedikit lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan placebo aquabides (Campbell and Stanley, 1963).

Kedua, seleksi respons juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan usia antara kelompok placebo dengan air rebusan daun salam dan kelompok kontrol dengan placebo aquabides. Mungkin ada motivasi atau minat khusus yang dimiliki oleh responden yang lebih tua untuk bergabung dalam kelompok placebo dengan air rebusan daun salam. Misalnya, mereka mungkin memiliki masalah kesehatan yang ingin mereka atasi atau mereka mungkin tertarik pada topik penelitian yang sedang diteliti. Hal ini bisa menyebabkan variasi usia yang lebih rendah dalam kelompok placebo dengan aquabides (Campbell and Stanley, 1963).

Selain itu, efek waktu juga dapat berperan dalam perbedaan usia antara kelompok placebo dengan air rebusan daun salam dan kelompok placebo dengan aquabides. Jika penelitian dilakukan selama periode waktu yang panjang, ada kemungkinan terjadinya perubahan dalam populasi dan demografi. Misalnya, ada tren di masyarakat yang membuat responden yang lebih muda cenderung memilih menjadi bagian dari kelompok placebo dengan aquabides, sementara responden yang lebih tua cenderung menjadi bagian dari kelompok placebo dengan air rebusan daun salam. Hal ini bisa mempengaruhi distribusi usia di antara kedua kelompok (Campbell and Stanley, 1963).

Terakhir, pengaruh faktor luar juga dapat memainkan peran dalam perbedaan usia antara kelompok placebo dengan air rebusan daun salam dan kelompok placebo dengan aquabides. Beberapa faktor eksternal yang tidak terkendali dalam penelitian dapat mempengaruhi komposisi usia dalam kedua kelompok. Misalnya, faktor geografis atau sosial ekonomi tertentu mungkin memengaruhi siapa yang memilih untuk menjadi bagian dari kelompok

placebo dengan air rebusan daun salam atau kelompok placebo dengan aquabides, dan faktor-faktor ini juga dapat berkaitan dengan usia responden (Campbell and Stanley, 1963).

2. Kejadian keluhan keputihan sebelum pemberian air rebusan daun salam

Penelitian ini menemukan bahwa semua WUS dalam kelompok placebo dengan aquabides dan kelompok placebo dengan air rebusan daun salam mengalami keluhan keputihan sebelum diberikan intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat keluhan keputihan yang tinggi sebelum intervensi dilakukan. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa keluhan keputihan sangat umum di antara WUS. Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan temuan tersebut.

Teori prevalensi penyakit menyatakan bahwa keluhan keputihan merupakan masalah umum di antara populasi yang diteliti. Jika prevalensi keluhan keputihan di populasi tersebut tinggi, maka kemungkinan besar kelompok kontrol dan kelompok perlakuan akan memiliki tingkat keluhan keputihan yang tinggi sebelum intervensi dilakukan (Majigo *et al.*, 2021). Dalam hal ini, temuan penelitian mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa keluhan keputihan sangat umum di antara partisipan penelitian.

Teori variabilitas individu mengatakan bahwa setiap individu memiliki tingkat kepekaan dan respons yang berbeda terhadap kondisi kesehatan tertentu. Meskipun semua partisipan dalam penelitian ini mengalami keluhan keputihan, tingkat keparahan dan dampaknya mungkin berbeda-beda. Beberapa individu mungkin mengalami keluhan yang lebih parah daripada

yang lain (Bilardi *et al.*, 2013). Oleh karena itu, walaupun semua partisipan mengalami keluhan keputihan, tingkat keluhan tersebut dapat bervariasi.

Teori lingkungan dan gaya hidup menyatakan bahwa faktor lingkungan dan gaya hidup juga dapat berkontribusi terhadap tingkat keluhan keputihan pada individu. Faktor-faktor seperti kebersihan pribadi, kebiasaan intim, pola makan, dan penggunaan produk perawatan kesehatan tertentu dapat mempengaruhi tingkat keputihan. Jika partisipan dalam penelitian memiliki pola hidup dan lingkungan yang serupa, maka hal ini dapat menjelaskan mengapa semua partisipan mengalami keluhan keputihan sebelum intervensi dilakukan (Chen *et al.*, 2017).

3. Kejadian keluhan keputihan setelah pemberian air rebusan daun salam

Setelah diberikan air rebusan daun salam, hasil penelitian ini menemukan bahwa sebesar 61,1% dari WUS pada kelompok placebo dengan aquabides masih mengalami keluhan keputihan. Sedangkan 38,9% dari WUS melaporkan bahwa mereka tidak mengalami keluhan keputihan setelah diberikan air rebusan daun salam. Di sisi lain, pada kelompok placebo dengan air rebusan daun salam, mayoritas WUS (61,1%) tidak lagi mengalami keluhan keputihan setelah diberikan air rebusan daun salam. Namun, 38,9% dari WUS pada kelompok placebo dengan air rebusan daun salam masih mengalami keluhan tersebut meskipun telah diberikan perlakuan.

Secara teoritis, ada beberapa asumsi yang dapat menjelaskan hasil penelitian tersebut terkait dengan pengaruh daun salam terhadap keluhan keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS). Pertama, kelompok placebo dengan aquabides dan kelompok placebo dengan air rebusan daun salam

memiliki variasi dalam respons individu (Gonçalves *et al.*, 2016). Beberapa WUS pada kelompok placebo dengan aquabides mungkin lebih rentan terhadap keluhan keputihan, sementara beberapa WUS pada kelompok placebo dengan air rebusan daun salam tetap mengalami keluhan tersebut meskipun mendapatkan perlakuan.

Kedua, ada kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keluhan keputihan pada WUS. Misalnya, kebiasaan hidup, faktor lingkungan, atau kondisi kesehatan yang mungkin tidak diukur atau dikendalikan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi hasil penelitian dan mengurangi efektivitas kandungan menjelaskan mengapa Sebagian WUS masih mengalami keluhan keputihan meskipun mendapatkan perlakuan dengan air rebusan daun salam (Gonçalves *et al.*, 2016).

Selanjutnya, adanya variasi dalam dosis atau cara penggunaan air rebusan daun salam di antara WUS juga dapat mempengaruhi sehingga dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan daun salam dalam mengurangi keluhan keputihan. Misalnya, WUS yang menerima dosis yang lebih rendah atau menerapkan cara penggunaan yang tidak tepat mungkin tidak mengalami manfaat yang sama seperti individu yang menerima dosis yang tepat (Gonçalves *et al.*, 2016).

Selain itu, pengaruh daun salam terhadap keluhan keputihan pada WUS dipengaruhi oleh interaksi dengan faktor lain. Misalnya, penggunaan daun salam dapat lebih efektif dalam mengurangi keluhan keputihan jika juga dikombinasikan dengan penggunaan obat atau suplemen lain yang mendukung kesehatan reproduksi (Shahwar and Raza, 2012). Oleh karena itu, individu

yang hanya menggunakan daun salam mungkin tidak mengalami manfaat yang sama dengan individu yang mengombinasikannya dengan faktor lain.

Perbedaan keadaan awal juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, kelompok placebo dengan air rebusan daun salam dan kelompok placebo dengan aquabides mungkin memiliki perbedaan dalam kondisi awal mereka terkait keluhan keputihan. Misalnya, kelompok placebo dengan air rebusan daun salam mungkin memiliki tingkat keputihan yang lebih tinggi sebelum penggunaan daun salam dibandingkan dengan kelompok placebo dengan aquabides (Chen *et al.*, 2017).

Terakhir, pengaruh daun salam terhadap keluhan keputihan mungkin melibatkan mekanisme kerja yang kompleks dan belum sepenuhnya dipahami. Ada kemungkinan bahwa daun salam mempengaruhi faktor-faktor biologis atau hormonal yang terkait dengan keluhan keputihan. Namun, mekanisme ini dapat bervariasi di antara individu-individu, sehingga menjelaskan mengapa beberapa individu masih mengalami keluhan keputihan meskipun menggunakan daun salam (Chen *et al.*, 2017).

4. Pengaruh air rebusan daun salam terhadap keluhan keputihan pada WUS

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemberian air rebusan daun salam memiliki efek yang lebih baik dalam mengurangi keluhan keputihan dibandingkan dengan kelompok placebo dengan aquabides. Mayoritas WUS pada kelompok air rebusan daun salam mengalami penurunan keluhan keputihan, sedangkan mayoritas WUS pada kelompok placebo dengan aquabides masih mengalami keluhan tersebut.

Pemberian air rebusan daun salam pada kelompok air rebusan daun salam diduga memiliki dampak yang lebih baik dalam mengurangi keluhan keputihan dibandingkan dengan kelompok placebo dengan aquabides. Hal ini diasumsikan berdasarkan penurunan keluhan keputihan yang dialami oleh mayoritas WUS pada kelompok perlakuan setelah menerima air rebusan daun salam, sedangkan mayoritas WUS pada kelompok placebo dengan aquabides masih mengalami keluhan tersebut.

Salah satu alasan teoritis yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah aktivitas antimikroba yang kuat yang dimiliki oleh daun salam. Daun salam mengandung senyawa-senyawa fenolik dan minyak atsiri yang telah terbukti memiliki sifat antimikroba. Senyawa-senyawa ini mampu melawan infeksi jamur, bakteri, dan mikroorganisme patogen lainnya yang dapat menjadi penyebab keluhan keputihan (Peerzada *et al.*, 2015). Oleh karena itu, penggunaan air rebusan daun salam dapat memberikan efek antimikroba yang lebih efektif dibandingkan dengan aquabides.

Selain itu, daun salam juga memiliki sifat antiinflamasi. Beberapa komponen dalam daun salam memiliki kemampuan untuk mengurangi peradangan pada area vagina, yang mungkin menjadi penyebab keluhan keputihan. Dengan mengurangi peradangan, keluhan keputihan dapat berkurang atau bahkan hilang. Penggunaan air rebusan daun salam dapat memberikan manfaat antiinflamasi ini, sedangkan aquabides tidak mengalami efek serupa (Lee *et al.*, 2019).

Selain itu, daun salam memiliki komposisi kimia yang kompleks. Daun salam mengandung berbagai senyawa seperti eugenol, tannin, flavonoid, dan

lainnya, yang memiliki potensi untuk memberikan efek positif pada kesehatan reproduksi. Kombinasi senyawa-senyawa ini dalam air rebusan daun salam dapat bekerja sinergis untuk memberikan efek yang lebih kuat dalam mengurangi keluhan keputihan (Padmakumari, Sasidharan and Sreekumar, 2011).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mendukung klaim bahwa senyawa-senyawa yang terdapat dalam daun salam memiliki sifat antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Jalalipour *et al.*, 2022) menemukan bahwa daun salam mengandung senyawa flavonoid dengan aktivitas antioksidan yang kuat. Senyawa flavonoid ini dapat membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif dan dapat mengurangi risiko peradangan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Oussalah *et al.*, 2006) menunjukkan bahwa senyawa eugenol, yang merupakan senyawa utama dalam daun salam, memiliki sifat antimikroba. Studi ini menemukan bahwa eugenol efektif dalam melawan beberapa jenis bakteri dan jamur yang sering terkait dengan infeksi pada tubuh.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hasan *et al.*, 2020) untuk menguji efek antiinflamasi ekstrak daun salam dengan peradangan akut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekstrak daun salam dapat mengurangi peradangan dan nyeri, menunjukkan potensi efek antiinflamasi dari daun salam. Selain itu, sebuah studi *in vitro* yang dilakukan oleh (Bajpai, Sharma and Baek, 2013) untuk menemukan bahwa ekstrak daun salam memiliki

aktivitas antimikroba terhadap beberapa bakteri patogen yang sering terkait dengan infeksi pada manusia.

Daun salam memiliki beberapa manfaat yang berhubungan dengan keputihan pada wanita. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Zhao *et al.*, 2021) daun salam mengandung senyawa antijamur yang dapat membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti ragi atau jamur yang dapat menyebabkan keputihan. Dengan demikian, senyawa-senyawa tersebut membantu menjaga keseimbangan flora vagina dan mencegah infeksi jamur.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fidan *et al.*, 2019) juga menemukan daun salam juga memiliki sifat antibakteri yang dapat melawan infeksi bakteri penyebab keputihan. Senyawa aktif dalam daun salam bekerja untuk menghambat pertumbuhan bakteri berbahaya di area vagina, sehingga membantu mencegah dan mengatasi masalah keputihan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Barbieri *et al.*, 2017) juga menunjukkan bahwa daun salam memiliki sifat antiinflamasi yang dapat meredakan peradangan pada area vagina. Peradangan dapat menjadi penyebab keputihan, dan dengan sifat antiinflamasi, daun salam membantu mengurangi peradangan dan meredakan gejala keputihan yang mungkin terjadi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fidan *et al.*, 2019) juga menemukan bahwa daun salam juga diketahui memiliki efek menyeimbangkan pH alami pada area vagina. Keseimbangan pH vagina sangat penting untuk menjaga kesehatan area tersebut dan mencegah pertumbuhan bakteri dan jamur yang tidak normal. Dengan menggunakan

daun salam, pH vagina dapat terjaga dengan baik, sehingga mengurangi risiko keputihan dan masalah lain yang terkait.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemberian air rebusan daun salam dapat menjadi metode yang efektif dalam mengurangi keluhan keputihan pada kelompok yang menerima perlakuan. Penemuan ini menunjukkan bahwa daun salam memiliki potensi sebagai bahan alami yang dapat membantu mengatasi masalah keputihan. Pentingnya penelitian ini adalah memberikan bukti ilmiah tentang efek positif dari air rebusan daun salam dalam mengurangi keluhan keputihan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan terapi atau pengobatan yang lebih lanjut yang melibatkan daun salam sebagai bahan utama.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Mayoritas wanita dengan gejala keputihan pada kelompok perlakuan mengalami penurunan keluhan, sementara mayoritas wanita pada kelompok kontrol masih mengalami keluhan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan air rebusan daun salam dapat memiliki dampak positif yang signifikan dalam mengurangi keluhan keputihan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam pengobatan keputihan dengan menggunakan daun salam sebagai bagian dari terapi. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil penelitian ini mungkin perlu dikonfirmasi dan diperluas melalui penelitian lebih lanjut, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keputihan.

C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup pada satu wilayah, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.
2. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan hanya dari instrumen kuesioner, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan persepsi jawaban responden tanpa dilengkapi dengan tes laboratorium.